

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2003:1). Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial adalah upaya menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan di Indonesia adalah dengan melakukan berbagai pembinaan untuk para guru. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu guru sebagai pelaku pendidik dalam cakupan pendidikan di sekolah. Hal ini karena baik buruknya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu guru. Guru dikenal sebagai "*Hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi karena apa yang melekat pada pribadi guru akan diterima oleh siswa sebagai contoh untuk dijadikan bahan pembelajaran (Suparlan, 2006: 140).

Adanya fokus perhatian pada pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas, maka guru dapat dianggap sebagai *agent of change* dari kemajuan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini karena pengertian guru sendiri adalah pendidik professional yang menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut

mendidik anak-anak (Zakkiyah Daradjat, 1992: 39 dalam Suparlan, 2006: 11). Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu keasatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain. Misalnya seorang guru dapat mendidik namun tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, maka ia tidak dapat disebut sebagai guru yang paripurna dan sebaliknya. Guru harus memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut, secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Namun, dalam kenyataan di lapangan, keempat hal tersebut harus menjadi kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Suparlan, 2006: 30).

Kemampuan guru untuk mendidik, mengajar, dan melatih dapat diperoleh oleh guru melalui kompetensi yang diperolehnya sesuai pendidikan yang diperoleh sebagai seorang guru (Suparlan, 2006: 30). Akan tetapi, peran sebagai pembimbing merupakan peran yang menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menanamkan norma dan tata tertib di kelas. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir faktor-faktor yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas. Peran guru sebagai pembimbing ini berkaitan dengan peran guru sebagai pencipta kondisi di kelas yang mendukung proses belajar mengajar. Peran guru ini sebagaimana disampaikan oleh Wright (1987 dalam Suparlan, 2006: 39) bahwa guru memiliki peran sebagai pengelola kelas yang mana peran guru adalah menegakkan dan mempertahankan ketentuan serta tata tertib yang telah disepakati

bersama. Peran guru tersebut berkaitan dengan masalah perilaku siswa selama beberapa tahun dan menjadi perhatian utama guru, administrator, dan orang tua. Fokus dan prestasi siswa dan kekerasan di sekolah menyebabkan perhatian publik terhadap sekolah dan perilaku siswa. Meskipun guru bertugas mendidik siswa di rumah dan lingkungan komunitasnya destruktif, penulisan menunjukkan bahwa keahlian guru dalam menciptakan kelas yang aman dan mendukung merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi, prestasi, dan perilaku siswa (Jones, 2012: 4). Hal ini sesuai dengan definisi manajemen kelas yang disampaikan oleh Glover (1990) bahwa manajemen kelas adalah suatu pendekatan tingkah laku untuk mengarahkan perilaku siswa di dalam kelas. Artinya, manajemen kelas adalah menciptakan rutinitas kegiatan belajar supaya berjalan lancar dan membantu mencegah munculnya masalah disiplin yang tidak perlu ada (Elliot et al., 2000). Sehingga manajemen kelas bisa didefinisikan sebagai bentuk pendekatan behavioral yang di dalamnya terdapat penggunaan peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur yang bertujuan untuk memelihara keteraturan kelas sehingga belajar bisa dihasilkan dan berjalan dengan lancar. Berdasarkan penulisan yang dilakukan Kounin (dalam Eggen, 2004) menyebutkan bahwa perbedaan antara manajemen kelas berbeda dengan disiplin. Manajemen kelas adalah strategi yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib.

Manajemen kelas berguna untuk menciptakan kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh penulisan seorang ilmuwan bahwa terbukti ada hubungan antara manajemen kelas dan proses pembelajaran yang

baik. Ia menyebutkan pula bahwa manajemen kelas yang efektif ditunjukkan oleh penurunan perilaku bermasalah yang mana hal tersebut meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa (Wang et al., 1993, p.262 dalam Eggen, 2004). Hasil survey dari 900 lulusan program guru tahun kelima di California menyebutkan bahwa program pendidikan seharusnya lebih memfokuskan pada manajemen kelas (Whitney, Golez, nagel, & Nieto dalam Jones, 2012: 7). Survey dari guru-guru Florida menunjukkan bahwa 43% guru dari lima tahun pertama merasa “kurang persiapan” atau “tidak mempersiapkan manajemen kelas mereka (Florida Office of Economic and Demographic Research, 2000 dalam Jones, 2012: 7). Dalam penulisan calon guru sekolah dasar, (Stewart-Wells, 2000 dalam Jones, 2012: 7). Melaporkan bahwa 50% dari guru yang disurvei menunjukkan bahwa isu manajemen kelas dan disiplin seharusnya menjadi aspek utama dalam program pendidikan guru mereka. Jajak pendapat guru dan administrator yang diadakan oleh Metlife pada tahun 2006 menunjukkan bahwa satu dari lima guru mengindikasikan mereka tidak siap memelihara ketertiban dalam kelas, dan guru yang meninggalkan bidang ini merasa tidak siap dengan manajemen kelas ((Jones, 2012: 7).

Ironisnya, fakta di lapangan guru yang kurang terampil melakukan manajemen kelas sehingga siswa berperilaku tidak tepat di dalam kelas. Perilaku tersebut sebagaimana hasil observasi awal yang penulis lakukan di SD Al-Irsyad Surabaya, yakni siswa saling pukul dan berlarian selama pelajaran berlangsung. Respon guru adalah dengan memberikan hukuman baik fisik maupun verbal kepada siswa, jumlah siswa yang banyak di dalam kelas semakin menyulitkan guru dalam

melakukan kontrol terhadap perilaku siswa. Pada akhirnya proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena waktu yang dimiliki oleh guru digunakan untuk menenangkan siswa dan suara guru untuk menyampaikan materi pelajaran pun tidak sampai kepada siswa karena kelas yang tidak kondusif.

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis adalah secara umum guru dan karyawan mengeluhkan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mengendalikan situasi di kelas menjadi kondusif yang mendukung proses pembelajaran. Para siswa selalu berperilaku impulsif di dalam kelas dan selama pelajaran berlangsung. Bagi guru, tiada hari tanpa menenangkan siswa di kelas. Perilaku siswa tersebut tidak hanya terjadi di kelas putra tetapi juga di kelas putri. Siswa yang tidak dapat ditenangkan membuat materi pelajaran yang seharusnya selesai disampaikan menjadi tidak selesai karena guru sibuk untuk menenangkan siswa. Kondisi ini penulis temukan di SD Al-Irsyad Surabaya ketika penulis melakukan Praktik Kerja Profesi Psikologi. Pada awalnya penulis menjadikan persoalan tersebut sebagai kasus sistem yang akan penulis analisis. Pada saat itu penulis menyebarkan angket untuk diisi oleh seluruh guru SD Al-Irsyad Surabaya tentang persoalan perilaku siswa di sekolah tersebut dan kesulitan yang dialami oleh para guru.

Di sekolah tersebut, cara yang pada umumnya dilakukan oleh guru untuk menenangkan para siswa adalah dengan menggunakan hukuman. Data yang penulis peroleh dari kuesioner awal penggalan data adalah 50% guru melakukan hukuman kepada siswa yang selalu melanggar aturan di kelas. Hukuman dianggap cara yang paling efektif untuk menimbulkan efek jera pada siswa. Bahkan, ada

guru yang dengan terang-terangan membawa pemukul dari plastik tebal untuk dibawa ke kelas dan digunakan sebagai alat untuk memukul siswa yang tidak mau menurut kepadanya. Guru menghukum dengan cara mengeluarkan siswa dari kelas pun adalah pemandangan yang biasa di sekolah ini. Hampir di setiap kelas selalu ada siswa yang mengerjakan tugasnya di luar kelas karena ketika mereka mengerjakan di dalam kelas justru akan membuat situasi menjadi gaduh. Selain itu karena mereka tidak mengerjakan PR sehingga guru menghukum mereka dengan cara mengeluarkan mereka dari kelas. Berdasarkan interview awal yang penulis lakukan, para guru mengalami kesulitan untuk melakukan manajemen kelas untuk menciptakan proses belajar mengajar di kelas yang kondusif. Data dari kuesioner awal yang penulis peroleh adalah 92% guru mengalami kekurangterampilan dalam melakukan manajemen kelas. Sementara manajemen kelas penting untuk menciptakan kelas yang kondusif dan untuk proses belajar mengajar yang kondusif. Hal ini diperkuat oleh penulisan seorang ilmuwan bahwa terbukti ada hubungan antara manajemen kelas dan proses pembelajaran yang baik. Ia menyebutkan pula bahwa manajemen kelas yang efektif ditunjukkan oleh peningkatan motivasi belajar siswa, penurunan perilaku bermasalah yang mana hal tersebut meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa (Wang et al., 1993, p.262 dalam Eggen, 2004). Hal ini didukung pula oleh Radd (1998 dalam Eggen, 2004) dari sebuah penulisannya bahwa manajemen kelas yang efektif akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kesulitan yang dialami oleh para guru tersebut karena kurangnya pengetahuan tentang manajemen kelas dan bagaimana menerapkannya. Padahal dalam

melaksanakan tugasnya dalam proses belajar- mengajar dengan siswa, guru harus menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang manajemen kelas. Selain itu guru juga harus dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki melalui keterampilan manajemen kelas (Suparlan, 2006: 43). Penting dicatat bahwa keprihatinan pada perilaku siswa dan manajemen kelas tak hanya menyebabkan guru stress tetapi menyebabkan semakin menurunnya guru yang menekuni bidang pengajaran atau tetap bertahan mengajar untuk beberapa periode yang lama. Sebagai tambahan, persoalan ini menyebabkan guru terhambat dalam menggunakan metode instruksional yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar (Lotan, 2006 dalam Jones, 2012: 7). Jika guru ingin melibatkan kebiasaan dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan instruksional yang meningkatkan motivasi siswa dan keahlian berpikir tingkat yang lebih tinggi, guru harus bisa atau menguasai keterampilan manajemen kelas mereka. Jelas tidak cukup hanya mendokumentasikan beratnya masalah perilaku siswa dan frustrasi guru karena perilaku ini serta kurangnya pengetahuan dan keahlian mereka dalam area manajemen kelas (Jones, 2012: 7). Kellam et. al, 1998 dalam Jones, 2012: 10) melaporkan siswa yang sangat agresif yang masuk ke kelas satu dengan guru yang terlatih dengan manajemen kelas akan tiga kali lebih kecil kemungkinannya untuk tetap agresif ketika mereka berada di kelas delapan daripada anak agresif yang dimasukkan dalam manajemen kelas yang buruk. Temuan-temuan ini konsisten dengan penulisan eksperimen yang dilakukan di kelas-kelas sekolah menengah oleh David Hawkins di Universitas Washington (Hawkins, Doueck, & Lishner, 1998 dalam Jones, 2012: 11).

Adanya kesulitan guru dalam hal pengetahuan dan keterampilan melakukan manajemen kelas, maka pelatihan untuk meningkatkan manajemen kelas guru perlu di adakan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan modifikasi perilaku yang akan diberikan kepada para guru SD Al-Irsyad Surabaya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bootzin, 1975 dalam Soetarlinah, 1983: 1) bahwa modifikasi perilaku penting diterapkan dalam kelas sebagai usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.

Prosedur paling umum bagi guru untuk menanggapi perilaku siswa yang menyimpang adalah menyuruh siswa berdiri di samping papan tulis dan melanjutkannya dengan rangkaian pemeriksaan jika siswa tetap meneruskan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Tetapi, penulisan (Emmer & Aussiker, 1990; Nelson, Martella, & Geland, 1998 dalam Jones, 2012: 8) menunjukkan bahwa respon semacam ini, seperti berdiri di depan samping papan tulis, memberikan kartu berwarna, dan mencabut beberapa hak sering membuat situasi menjadi lebih buruk. Penulisan baru-baru ini menyarankan agar setidaknya dalam merespon perilaku menyimpang ini guru tidak meneruskan pendekatan tersebut (Jones, 2012: 8). Penulisan yang dilakukan di Universitas John Hopkins menunjukkan bahwa teknik-teknik manajemen kelas yaitu dengan modifikasi perilaku yang efektif di tahun-tahun pertama berpengaruh penting pada apakah siswa akan berkelakuan buruk pada usia tiga belas tahun. Atas dasar pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui efektivitas pelatihan modifikasi perilaku untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru SD Al-Irsyad Surabaya.

Alasan dipilihnya pelatihan modifikasi perilaku adalah karena kurangnya keterampilan manajemen kelas yang dimiliki oleh guru menyebabkan persoalan-persoalan perilaku di dalam kelas (Jones, 2012: 8). Untuk itu, intervensi yang mengarah pada perilaku pun dibutuhkan yakni penekanannya yang kuat pada pendefinisian masalah perilaku yang dapat diukur dengan cara tertentu, dan menggunakan perubahan hasil pengukuran perilaku masalah sebagai indikator terbaik untuk mengetahui sejauh mana masalah tersebut terselesaikan. Penulisan ini merujuk pada penulisan yang pernah dilakukan oleh Ricahard Milner dan F. Blake Tenore tentang *classroom management in diverse classroom* (2010: 560-603) yang menyebutkan bahwa manajemen kelas merupakan sebuah pendekatan perilaku terhadap kondisi kelas dan dapat diatasi dengan pendekatan perilaku juga, yakni dengan cara memberikan pelatihan modifikasi perilaku kepada guru untuk diterapkan di dalam kelas.

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan modifikasi perilaku mampu meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru SD.

1.3. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah:

a. Manfaat teoritis

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya terkait manajemen kelas bagi pendidikan terutama para guru di sekolah.
2. Penulisan ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan kajian tentang penerapan pelatihan modifikasi perilaku untuk mengatasi persoalan keterampilan manajemen kelas guru SD.
3. Dengan penulisan ini setidaknya dapat memberikan wawasan ilmiah bagi dunia ilmu, khususnya dalam rangka menyebarluaskan manfaat ilmu psikologi dalam dunia pendidikan.

b. Manfaat praktis

1. Memberikan kontribusi bagi para guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan pengelolaan kelas dan memberikan pengetahuan kepada guru tentang apa yang harus dilakukan ketika menghadapi persoalan di kelas.
2. Memberikan kontribusi bagi siswa untuk lebih menata perilaku sehingga persoalan yang berkaitan dengan perilaku siswa dapat dicegah dan diminimalisir.